E-ISSN: 3025-0994
Halaman 725-734
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pembelajaran Nahwu Tingkat Lanjut: Analisis Konsep Al-Jumlah Dan Al-Syibhu Al-Jumlah Dalam Teks Bahasa Arab

Hadhrah

Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam DDI Mangkoso, Indonesia
e-mail: hadhrah@iaiddi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *al-jumlah* dan *al-syibhu al-jumlah* dalam pembelajaran Nahwu tingkat lanjut, khususnya pada mata kuliah Nahwu 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAI DDI Mangkoso. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan struktur sintaksis bahasa Arab bagi mahasiswa PBA, terutama dalam menganalisis teks Arab klasik, Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman yang memiliki susunan kalimat kompleks. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab nahwu klasik, seperti karya Sibawayhi, al-Zamakhsyari, dan Ibn Malik, serta sumber sekunder berupa kitab syarah, kamus bahasa Arab, dan karya ilmiah kontemporer. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, klasifikasi konsep, *content analysis*, dan komparasi pandangan ulama nahwu. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-jumlah* terbagi menjadi *al-jumlah al-ismiyyah* dan *al-jumlah al-fi'iliyyah*. Keduanya memiliki unsur pembentuk, orientasi makna, hukum i'rab, dan fungsi sintaksis yang berbeda. Pada level Nahwu 4, pembahasan *al-jumlah* berkembang ke materi lanjutan seperti *na'ib al-fa'il*, *al-mafa'il*, *al-tanazu'*, dan *al-ishtighal*. Sementara itu, *al-syibhu al-jumlah* mencakup konstruksi *zharaf* serta *jar wa majrur* yang dapat berfungsi sebagai *khabar*, sifat, *haal*, dan *shilah*. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman *al-jumlah* dan *al-syibhu al-jumlah* merupakan kompetensi fundamental dalam pembelajaran Nahwu. Artikel ini merekomendasikan integrasi teks otentik dalam pembelajaran agar mahasiswa mampu memahami kaidah nahwu secara konseptual dan aplikatif.

Kata Kunci: Nahwu, Al-Jumlah Al-Ismiyyah, Al-Jumlah Al-Fi'iliyyah, Al-Syibhu Al-Jumlah, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract

This study aims to deeply examine the concepts of al-jumlah (sentence) and al-syibhu al-jumlah (sentence-like structure) in Arabic syntax (nahwu), specifically at the Nahwu 4 level taught at the Arabic Language Education Study Program of IAI DDI Mangkoso, semester 4. The method used is library research, reviewing various primary and secondary sources from classical and contemporary nahwu books. The results show that al-jumlah in Arabic is

divided into jumlah ismiyyah (nominal sentence) and jumlah fi'iliyyah (verbal sentence), each with different structural components, i'rab rules, and syntactic functions. Meanwhile, al-syibhu al-jumlah includes syibhu al-jumlah from zharaf (adverb) and from jar wa al-majrur (prepositional phrase), both playing important roles in Arabic sentence structure. A comprehensive understanding of these two concepts is fundamental for students of the Arabic Language Education Study Program in mastering Arabic grammar as a whole.

Keywords : *Nahwu, Jumlah Ismiyyah, Jumlah Fi'iliyyah, Syibhu al-Jumlah, Arabic Language Learning*

LATAR BELAKANG

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang paling fundamental dan paling awal dikodifikasikan oleh para ulama. Secara etimologis, kata *nahwu* (النحو) memiliki berbagai makna, di antaranya: arah, tujuan, jenis, dan serupa (Ulum & Nuriyah, 2023). Namun secara terminologis, nahwu didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang kondisi akhir kata-kata Arab dari segi *i'rab* dan *bina'nya*. Ilmu ini menjadi landasan utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan khazanah literatur Arab secara keseluruhan (Krisnawilujeng et al., 2023). Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), tidak dapat dipisahkan dari pengajaran ilmu nahwu secara sistematis dan berjenjang (Lukya et al., 2023). Mata kuliah nahwu biasanya ditempuh selama empat semester dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Pada semester keempat, mahasiswa memasuki Nahwu, yaitu tingkatan tertinggi yang membahas aspek-aspek nahwu yang lebih kompleks, termasuk di antaranya pembahasan mendalam tentang al-jumlah (الجملة) dan al-syibhu al-jumlah (شبه الجملة).

Al-jumlah dalam bahasa Arab adalah susunan yang memberikan faedah atau makna yang sempurna. Sementara al-*syibhu al*-jumlah adalah susunan yang menyerupai kalimat dari segi bentuknya namun tidak memberikan faedah yang sempurna secara mandiri (Halim et al., 2023). Kedua konsep ini memiliki peran yang sangat sentral dalam sintaksis bahasa Arab karena hampir setiap kalimat panjang dan kompleks dalam teks bahasa Arab mengandung unsur-unsur tersebut, baik sebagai predikat, keterangan, sifat, maupun haal (Fahrullah et al., 2022). Pemahaman yang kurang tepat terhadap al-jumlah dan al-syibhu al-jumlah sering menjadi sumber kesulitan bagi mahasiswa dalam menganalisis teks-teks bahasa Arab yang kompleks. Fenomena ini mendorong perlunya kajian yang sistematis dan komprehensif mengenai kedua konsep ini, terutama dalam konteks pembelajaran Nahwu 4 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Ramadlon et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis yang relevan.[1] Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab nahwu klasik seperti karya Sibawayhi, Ibn Aqil, dan al-

Zamakhsyari, serta kitab-kitab nahwu kontemporer dan buku-buku metodologi pembelajaran bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis konsep al-jumlah al-ismiyyah dan al-jumlah al-fi'iliyyah beserta unsur-unsurnya; (2) menganalisis konsep al-syibhu al-jumlah dan posisinya dalam kalimat bahasa Arab; (3) mendeskripsikan relevansi kedua konsep tersebut dalam konteks pembelajaran Nahwu 4 di Program Studi PBA. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran nahwu di perguruan tinggi Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian & Ruang Lingkup Ilmu Nahwu

Para ulama bahasa Arab mendefinisikan ilmu nahwu dengan berbagai rumusan. Ibn Jinni (w. 392 H) mendefinisikan nahwu sebagai "peniruan terhadap pola kalam Arab dalam hal *i'rab* dan *bina'nya*. Definisi ini menekankan aspek mimetik, yaitu bahwa ilmu nahwu pada dasarnya adalah upaya sistematis untuk meniru dan merekam pola-pola yang berlaku dalam ucapan orang Arab asli (*kalam al-'Arab*). Tammam Hassan, pakar linguistik Arab kontemporer, mendefinisikan nahwu lebih luas sebagai "ilmu yang membahas sistem bahasa Arab dalam tataran kalimat, mulai dari unsur-unsur pembentuknya, hubungan antar unsur, hingga makna yang ditimbulkan dari hubungan tersebut. Definisi ini lebih bersifat fungsional dan struktural, sejalan dengan perkembangan linguistik modern (Pratomo, 2023). Ruang lingkup ilmu nahwu secara umum mencakup: (1) kajian tentang kata (*al-kalimah*) dan klasifikasinya; (2) kajian tentang kalimat (*al-jumlah*) dan unsur-unsurnya; (3) kajian tentang i'rab dan bina'; (4) kajian tentang tawabi' (pengikut dalam *i'rab*); dan (5) kajian tentang *al-syibhu al-jumlah*. Pada Nahwu 4, fokus kajian terutama diarahkan pada aspek-aspek yang lebih kompleks dari ruang lingkup tersebut (Alfain & Anwar, 2024).

Konsep Al-Jumlah Dalam Bahasa Arab

Al-Zamakhsyari (w. 538 H) dalam kitabnya *al-Mufashshal* mendefinisikan al-jumlah sebagai "susunan yang terdiri dari isnad dan musnad ilaih yang memberikan faedah sempurna". Definisi ini menegaskan bahwa unsur utama kalimat adalah adanya unsur yang disandarkan (*musnad*) dan unsur yang menjadi sandaran (*musnad ilaih*), yang bersama-sama membentuk makna yang lengkap dan dapat dipahami secara mandiri (Amirudin, 2022). Sibawayhi (w. 180 H), tokoh pendiri tradisi nahwu Bashrah, dalam karya monumentalnya *al-Kitab* telah membangun fondasi teori al-jumlah dengan membedakan antara kalimat yang berbasis isnad fi'ili (verba-subjek) dan kalimat yang berbasis isnad ismi (subjek-predikat nominal). Pembedaan ini kemudian menjadi basis dari klasifikasi al-*jumlah al-ismiyyah* dan al-*jumlah al-fi'iliyyah* yang dikenal luas dalam tradisi nahwu (Holilulloh et al., 2021).

Al-Jumlah Al-Islamiyah

Al-jumlah al-ismiyyah (الجملة الاسمية) atau kalimat nominal adalah kalimat yang diawali oleh isim (nomina). Unsur utama pembentuknya adalah *al-mubtada'* (مبتدأ) sebagai *musnad ilaih* dan *al-khabar* (خبر) sebagai *musnad*. Contoh klasik: **"زَيْدٌ قَائِمٌ"** (Zaid berdiri). "Zaid" adalah *mubtada'* dan "*qa'imun*" adalah khabar. Al-mubtada' secara umum harus berupa isim ma'rifah (definit) atau dalam konteks tertentu dapat berupa isim nakirah (indefinit) dengan

syarat-syarat khusus (Amin & Rusydi, 2024). Al-khabar sendiri dapat berupa: (1) *khabar mu*frad, yaitu satu kata; (2) *khabar jumlah*, yaitu berupa kalimat (*jumlah ismiyyah* atau *fi'iliyyah*); dan (3) khabar *syibhu al-jumlah*, yaitu berupa *zharaf* atau *jar wa majrur* (Astari et al., 2022). Dari segi hukum *i'rab*, *mubtada'* berada pada posisi rafa' (*marfu'*) dan khabar pun demikian. Namun ketika *mubtada'* dimasuki *nawasikh al-mubtada' wa al-khabar* seperti *kana* dan saudara-saudaranya (*af'al naqishah*) atau *inna* dan saudara-saudaranya (*huruf al-musyabbahah bi al-fi'il*), maka hukum i'rab keduanya berubah. Inilah salah satu pembahasan penting dalam Nahwu 4 (Huda et al., 2021).

Al-Jumlah Al-Fi'iliyyah

Al-jumlah al-fi'iliyyah (الجملة الفعلية) atau kalimat verbal adalah kalimat yang diawali oleh *fi'il* (verba). Unsur minimal pembentuknya adalah *al-fi'il* (verba) dan *al-fa'il* (subjek/pelaku). Adapun *al-maf'ul bih* (objek) hadir hanya pada verba transitif (*fi'il muta'addi*). Contoh: **" ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْراً"** (Zaid memukul Amr). Pada tingkatan Nahwu 4, pembahasan *al-jumlah al-fi'iliyyah* mencakup aspek-aspek yang lebih kompleks, di antaranya: konstruksi kalimat dengan fi'il majhul (verba pasif) di mana fa'il digantikan oleh na'ib al-fa'il; analisis berbagai jenis maf'ul (*al-mafa'il*), yakni *maf'ul muthlaq*, *maf'ul fih*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul lah*, dan *maf'ul bih*; serta pembahasan tentang struktur-struktur khusus seperti ishtighaal dan tanazu' (Ismail et al., 2022). Perbedaan fundamental antara jumlah ismiyyah dan fi'iliyyah tidak hanya terletak pada unsur yang mengawali, tetapi juga pada orientasi maknawi. Jumlah ismiyyah pada umumnya mengandung makna ketetapan dan kesinambungan (*al-tsubut wa al-istimrar*), sedangkan jumlah fi'iliyyah mengandung makna pembaruan dan pergantian (*al-tajaddud wa al-huduts*). Perbedaan makna ini menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan struktur kalimat dalam teks bahasa Arab (ElSherif, 2024).

Konsep Al-Syibhu Al-Jumlah

Al-syibhu al-jumlah (شبه الجملة) secara harfiah berarti "yang menyerupai kalimat." Istilah ini digunakan untuk menyebut dua konstruksi yang secara struktural menyerupai kalimat karena terdiri dari dua unsur yang saling berhubungan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna yang memberikan faedah (Muttaqin et al., 2023). *Al-Antaki* mendefinisikan *al-syibhu al-jumlah* sebagai "susunan yang terdiri dari dua unsur yang memiliki hubungan isnad namun tidak memberikan faedah sempurna tanpa adanya unsur lain yang mengikatnya dalam struktur kalimat yang lebih besar". Definisi ini menekankan karakter ketergantungan *al-syibhu al-jumlah* pada konteks kalimat yang lebih besar. Al-syibhu al-jumlah terbagi menjadi dua jenis utama: (1) *syibhu al-jumlah min al-zharaf* (ظرف), yaitu susunan yang terdiri dari zharaf (adverbia waktu atau tempat) dan *mudhaf ilayh-nya*; dan (2) *syibhu al-jumlah min al-jar wa al-majrur* (الجار والمجرور), yaitu susunan yang terdiri dari huruf jar dan isim yang mengikutinya (Mubarak et al., 2020).

Fungsi Al-Syibhu Al-Jumlah Dalam Kalimat

Baik zharaf maupun jar wa majrur dapat menduduki beberapa posisi dalam kalimat bahasa Arab. Abbas Hassan dalam *al-Nahwu al-Wafi* merinci posisi-posisi tersebut sebagai berikut:

1. Pertama, sebagai khabar (predikat). Contoh: **"مُحَمَّدٌ فِي الْمَدْرَسَةِ"** (Muhammad di sekolah). Jar wa majrur "fi al-madrasah" berkedudukan sebagai khabar dari mubtada' "Muhammad".
2. Kedua, sebagai sifat (*na't/shifah*) bagi isim nakirah sebelumnya. Contoh: **" رَأَيْتُ رَجُلاً فِي الْمَسْجِدِ"** (Saya melihat seorang laki-laki di masjid). "*Fi al-masjid*" menjadi sifat bagi "rajulan".
3. Ketiga, sebagai haal (keterangan keadaan). Contoh: **"جَاءَ زَيْدٌ رَاكِباً عَلَى فَرَسٍ"** (Zaid datang dengan menunggang kuda). "'Ala faras" berkedudukan sebagai haal bagi fa'il "Zaid".
4. Keempat, sebagai shilah mausul (konektif bagi isim mausul). Contoh: **" جَاءَ الَّذِي فِي الدَّارِ"** (Yang datang adalah orang yang ada di rumah itu). "Fi al-dar" menjadi shilah bagi "allazi".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-teoretis, yaitu konsep-konsep dalam ilmu nahwu yang telah tersimpan dalam berbagai sumber tekstual berupa kitab-kitab klasik dan kontemporer serta karya-karya ilmiah lainnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber primer, yaitu kitab-kitab nahwu klasik yang relevan seperti *al-Kitab* karya Sibawayhi, *al-Mufashshal* karya al-Zamakhsyari, dan *Alfiyah Ibn Malik*; (2) identifikasi sumber-sumber sekunder berupa kitab-kitab syarh nahwu, kamus bahasa Arab, dan buku-buku metodologi pembelajaran bahasa Arab; (3) pembacaan kritis dan sistematik terhadap sumber-sumber tersebut; (4) pencatatan dan pengklasifikasian data yang relevan dengan topik kajian; serta (5) analisis dan sintesis data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan koheren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang dikaji kemudian menganalisisnya secara mendalam berdasarkan kerangka ilmu nahwu. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dan metode komparatif, yaitu membandingkan berbagai pandangan ulama nahwu tentang konsep yang dikaji untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan, ditemukan bahwa al-*jumlah al-ismiyyah* memiliki struktur yang sangat beragam dan kompleks dalam bahasa Arab (Nando et al., 2023). Pada tingkatan Nahwu 4, analisis terhadap al-jumlah al-ismiyyah tidak dapat dibatasi hanya pada struktur dasar *mubtada'-khabar*, melainkan harus mencakup berbagai perluasan dan variasi struktural yang terdapat dalam teks-teks bahasa Arab. Mahmud Sulaiman Yaqut dalam *al-Nahwu al-Tarbawi* mengidentifikasi empat pola dasar *al-jumlah al-ismiyyah* berdasarkan jenis *khabar*-nya (Sarif et al., 2025):

1. *Mubtada' + Khabar Mufrad*: **"الْعِلْمُ نُورٌ"** (Ilmu adalah cahaya). Ini adalah pola paling sederhana di mana khabar berupa isim tunggal.
2. *Mubtada' + Khabar Jumlah Fi'iliyyah*: **"الطَّالِبُ يَدْرُسُ دَرْسَهُ"** (Mahasiswa itu sedang mempelajari pelajarannya). Khabar berupa jumlah fi'iliyyah yang harus memiliki *'a'id* (kata ganti penghubung) yang merujuk ke *mubtada'*.
3. *Mubtada' + Khabar Jumlah Ismiyyah*: **"زَيْدٌ أَبُوهُ كَرِيمٌ"** (Zaid, ayahnya mulia). Pola ini memerlukan perhatian khusus karena dapat membingungkan dalam analisis i'rab.
4. *Mubtada' + Khabar Syibhu Jumlah*: **"الْكِتَابُ عَلَى الطَّاوِلَةِ"** (Buku itu di atas meja). *Khabar* berupa *jar wa majrur* atau *zharaf*.

Dalam konteks Nahwu 4, analisis al-*jumlah* al-*fi'iliyyah* difokuskan pada aspek-aspek yang belum dikaji di tingkatan sebelumnya. Azhar Arsyad dalam kajiannya tentang pembelajaran bahasa Arab menekankan pentingnya pemahaman struktural yang mendalam sebagai prasyarat kemahiran berbahasa. Salah satu topik penting dalam Nahwu 4 terkait al-jumlah al-fi'iliyyah adalah pembahasan tentang *al-tanazu'* (تنازع), yaitu struktur di mana dua atau lebih verba saling berebut untuk men-i'rab isim yang mengikutinya (Aziz & Made Saihu,

2022). Contoh: **"قَامَ وَقَعَدَ زَيْدٌ"**. Menurut mazhab Bashrah, verba yang lebih dekat (*al-tsani*) lebih berhak atas isim tersebut, sedangkan menurut mazhab Kufah, verba pertama (*al-awwal*) yang lebih berhak. Topik penting lainnya adalah *al-ishtighaal* (الاشتغال), yaitu konstruksi di mana verba telah "disibukkan" oleh dhamir yang merujuk ke isim yang mendahului verba tersebut, sehingga isim itu tidak dapat menjadi fa'il secara langsung. Contoh: **"زَيْداً ضَرَبْتُهُ"**. Dalam struktur ini, "*Zaidan*" menjadi maf'ul bih bagi *fi'il* yang diperkirakan keberadaannya (*fi'il muqaddar*), bukan fa'il dari "*dharabtu*".

Kajian terhadap al-syibhu al-jumlah menunjukkan betapa pentingnya pemahaman konsep ini dalam analisis teks bahasa Arab. Tammam Hassan menegaskan bahwa al-*syibhu* al-*jumlah* bukan hanya sekadar unsur kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tambahan, melainkan seringkali merupakan unsur inti kalimat yang tidak dapat dihilangkan (Hanik & Amrulloh, 2019). Berdasarkan posisinya dalam kalimat, al-*syibhu* al-*jumlah* dapat berstatus: (1) *mustaqarr*, yaitu ketika al-*syibhu* al-*jumlah* berfungsi sebagai khabar, sifat, haal, atau *shilah* yang kesemuanya mensyaratkan adanya taqdir (perkiraan) *fi'il 'amm* seperti *"istaqarra" atau "tawajjada"*; dan (2) *laghwun*, yaitu ketika al-syibhu al-*jumlah* berfungsi sebagai keterangan (*ma'mul*) yang dapat dihilangkan tanpa merusak makna dasar kalimat. Perbedaan antara dua status ini memiliki konsekuensi penting dalam analisis *i'rab* (Agustiar & Jamal, 2021). Al-*syibhu* al-*jumlah* yang berstatus mustaqarr memiliki posisi *i'rab* yang jelas (berkedudukan dalam posisi *rafa'*, *nashab*, atau *jar*), sedangkan yang berstatus *laghwun* secara formal tidak memiliki posisi i'rab karena hanya berfungsi sebagai keterangan bebas.

Dalam konteks pembelajaran Nahwu 4 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAI DDI Mangkoso, pemahaman yang mendalam tentang al-jumlah dan al-syibhu al-jumlah sangat krusial. Ahmad Fuad Effendy dalam kajiannya tentang metodologi pengajaran bahasa Arab mengemukakan bahwa kemampuan analisis sintaksis (*i'rab*) merupakan kompetensi puncak yang harus dicapai mahasiswa PBA. Materi *al-jumlah* dan *al-syibhu al-jumlah* secara langsung terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam: (1) menganalisis struktur kalimat teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur Arab secara akurat; (2) menyusun kalimat bahasa Arab yang gramatikal dan bermakna; (3) memahami dan menjelaskan perbedaan nuansa makna antara berbagai struktur kalimat; serta (4) mengembangkan kemampuan mengajarkan nahwu kepada peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Rusydi Ahmad Thu'aimah menekankan bahwa pengajaran tata bahasa Arab (nahwu) yang efektif harus berangkat dari teks-teks otentik yang kontekstual, bukan dari hafalan kaidah yang terlepas dari konteks penggunaannya.[2] Prinsip ini sangat relevan dalam pembelajaran al-jumlah dan al-syibhu al-*jumlah* di Nahwu 4, di mana mahasiswa sebaiknya dilatih untuk menganalisis konstruksi-konstruksi tersebut dalam teks-teks bahasa Arab yang otentik, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun prosa Arab klasik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) *Al-jumlah* dalam bahasa Arab terbagi menjadi *jumlah ismiyyah* dan

jumlah fi'iliyyah. Jumlah ismiyyah diawali oleh isim dengan unsur mubtada' sebagai musnad ilaih dan khabar sebagai musnad, mengandung makna ketetapan dan kesinambungan. Sementara *jumlah fi'iliyyah* diawali oleh *fi'il* dengan unsur *fa'il* sebagai *musnad ilaih* dan *fi'il* sebagai *musnad*, mengandung makna pembaruan dan pergantian; (2) Pada level Nahwu 4, analisis al-jumlah mencakup pembahasan lanjutan seperti *al-tanazu'*, *al-ishtighaal*, *na'ib al-fa'il*, dan berbagai jenis *al-mafa'il*. Pembahasan ini merupakan kelanjutan logis dari materi-materi nahwu di tingkatan sebelumnya dan memerlukan penguasaan yang kuat terhadap konsep-konsep dasar; (3) *Al-syibhu al-jumlah* mencakup dua jenis, yaitu zharaf dan jar wa majrur. Keduanya dapat menduduki posisi *khabar, sifat, haal*, dan *shilah* dalam kalimat. Perbedaan status antara mustaqarr dan laghwun memiliki konsekuensi penting dalam analisis *i'rab* teks bahasa Arab; dan (4) Pemahaman terhadap al-*jumlah* dan al-*syibhu* al-*jumlah* merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, karena berkaitan langsung dengan kemampuan analisis teks bahasa Arab dan kemampuan mengajar nahwu di jenjang pendidikan di bawahnya. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pembelajaran Nahwu 4 di Program Studi PBA IAI DDI Mangkoso dirancang dengan mengintegrasikan analisis teks otentik dari Al-Qur'an dan hadis sebagai media utama pembelajaran konsep al-*jumlah* dan al-*syibhu* al-*jumlah*, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami kaidah secara teoritik tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang nyata dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiar, A., & Jamal, K. (2021). Structural Analysis And Stilistic Meaning Of Khabariyah Verses In The Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, *29*(2), 176–188. Https://Doi.Org/10.24014/Jush.V29i2.13808

Alfain, I. R., & Anwar, N. (2024). Analisis Penggunaan Kitab Alfiyah Ibn Malik Dalam Pembelajaran Nahwu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(5), 4772–4778. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V7i5.4302

Amin, M., & Rusydi, A. (2024). Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, *2*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.35931/Am.V2i1.3197

Amirudin, A. A. (2022). Analisis Materi Dan Pembelajaran Dalam Kitab Nahwu Jawan Magetan. *Jurnal Ihtimam*, *5*(2), 88–103. Https://Doi.Org/10.36668/Jih.V5i2.410

Aziz, A., & Made Saihu. (2022). Historisitas Dan Sumber Tafsir Kebahasaan Dalam Memahami Bahasa Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, *22*(01), 1–23. Https://Doi.Org/10.53828/Alburhan.V22i01.740

Elsherif, M. H. (2024). English Passive Structure Translation Techniques Into Arabic At The United Nations A Contrastive Analysis Study. *مجلة وادي النيل للدراسات والبحوث الإنسانية والاجتماعية والتربويه*, *41*(1), 1–36. Https://Doi.Org/10.21608/Jwadi.2024.337200

Fahrullah, Tb. A., Kosasih, A., Rohmayani, Y., & Mahdi, S. (2022). The Local Wisdom Of The Sundanese-People On Culture, Language, And Arabs In Sumedang District. *Sosiohumaniora*, *24*(3), 313–323. Https://Doi.Org/10.24198/Sosiohumaniora.V24i3.39628

Halim, M. H. A., Bakar, K. A., & Sultan, F. M. (2023). Studies In Arabic Syntax. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, *13*(7), 1819–1830. Https://Doi.Org/10.6007/IJARBSS/V13-I7/15857

Hanik, U., & Amrulloh, M. A. (2019). Analisis Sintaksis Kāna Wa-Akhawātuhā Dalam Kitab Al-'Arabīyah Li-Al-Nāshi'īn. *Al-Ma'Rifah*, *16*(2), 122–131. Https://Doi.Org/10.21009/Almakrifah.16.02.02

Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z. (2021). Taisir Al-Nahw Al-'Arabi: The Analysis Of Mahdi Al-Makhzumi's Thoughts In The Reform Of Nahwu/Taisir Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi Dalam Pembaruan Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, *5*(1), 95–112. Https://Doi.Org/10.29240/Jba.V5i1.2102

Huda, M. M., Arifin, S., & Ma'arif, M. (2021). Konstruksi Sintaksis Kaifiatul Ikhbar Dalam Akad Ijab Kabul Pernikahan. *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, *2*(1), 1–19. Https://Doi.Org/10.21154/Tsaqofiya.V2i1.42

Ismail, U. S., Yusop, J. S., Atoh, N., Chulan, M., Radzi, A. H. M., Ismail, N., Pisal, N. A., & Zaki, M. F. M. (2022). Monitor Model Theory As A Solution To Overcome The Problem Of Mastering Arabic Grammar Among Students In Malaysia. *Theory And Practice In Language Studies*, *12*(8), 1516–1524. Https://Doi.Org/10.17507/Tpls.1208.07

Krisnawilujeng, K., Fatoni, A., & Sarimov, R. (2023). The Relationship Between Mastery Of Nahwu Sharf And The Ability To Translate Arabic Texts. *Arabi : Journal Of Arabic Studies*, *8*(2), 183–192. Https://Doi.Org/10.24865/Ajas.V8i2.502

Lukya, N. F., Subandi, S., & Jannah, S. R. (2023). Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Tajwid "Waqaf Dan Ibtida'" Dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro. *JICALLS: Journal Of Arabic Education, Linguistics, And Literature Studies*, *1*(2), 151–162. Https://Doi.Org/10.51214/Jicalls.V1i2.618

Mubarak, F., Rahman, A. A., Awaliyah, M., Wekke, I. S., & Hussein, S. A. (2020). Phrases In Arabic And Indonesian Language. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *12*(1), 37–57. Https://Doi.Org/10.24042/Albayan.V12i1.4691

Muttaqin, J., Shodiq, M. F., & Qosim, M. N. (2023). Metodologi Pengajaran Kaidah Bahasa Arab : Implementasi Metode Induktif Dan Deduktif Di Mts Negeri 1 Sragen. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1790–1798. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V5i4.4894

Nando, E., Jalwis, J., & Satria, O. (2023). Interfaith Tolerance In Tafsir Fath Al-Qadir And Tafsir Of The Ministry Of Religious Affairs Of The Republic Of Indonesia. *Takwil: Journal Of Quran And Hadith Studies*, *2*(1), 95–116. Https://Doi.Org/10.32939/Twl.V2i1.2703

Pratomo, S. A. (2023). Konsep Modernisasi Dan Reformasi Pemikiran Islam Dalam Bidang Kalam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(1), 273–289. Https://Doi.Org/10.47467/Jdi.V5i1.2856

Ramadlon, A., Busri, H., & Elmubarok, Z. (2021). Mubtada' (Topic) Dan Khabar (Comment) Dalam Kitab Safinatun Naja Karya Syeikh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadramiy (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning And Teaching*, *10*(2), 80–88. Https://Doi.Org/10.15294/La.V10i2.51939

Sarif, S., Safii, R., & A. Tjalau, C. (2025). Makna Dan Struktur Kalimat Nominal Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik. *Jurnal Al-Mashadir: Journal Of Arabic Education And Literature*, *5*(1), 51–78. Https://Doi.Org/10.30984/Almashadir.V5i1.1356

Ulum, Moh., & Nuriyah, K. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorrof Bagi Pemula. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 1126–1132. Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i2.5215